

PENGARUH PERSEPSI IMPLEMENTASI PROGRAM SPAB TERHADAP RESILIENSI SEKOLAH PADA SISWA SMP KAWASAN RAWAN BENCANA GUNUNGAPI MERAPI KECAMATAN CANGKRINGAN DIY

Alfan Ilham Tedyansyah; Puspita Indra Wardhani
Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Sekolah merupakan tempat yang memberikan edukasi dan keterampilan bagi anak-anak sedari dini sehingga sekolah menjadi salah satu tempat untuk mencegah dan mengurangi dampak risiko bencana yang tinggi serta meningkatkan kesadaran terhadap bencana. Melalui pendidikan kebencanaan dapat meningkatkan pengetahuan kebencanaan serta merubah sikap dan perilaku untuk selalu sadar bencana dan meningkatkan resiliensi bencana di sekolah. Program SPAB adalah upaya pencegahan dan penanggulangan dampak bencana di Satuan Pendidikan. Konsep satuan pendidikan aman bencana juga salah satu bentuk Implementasi dari pengurangan risiko bencana, Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) bertujuan mengembangkan pengetahuan secara inovatif untuk mencapai pembudayaan keselamatan, keamanan, dan resiliensi bagi seluruh warga sekolah terhadap bencana baik struktural maupun nonstruktural. Salah satu sekolah penyelenggara SPAB di wilayah Kecamatan Cangkringan yaitu SMPN 1 Cangkringan Penelitian tentang tingkat resiliensi sekolah terhadap implementasi SPAB belum banyak diteliti dan juga faktor SMPN 1 Cangkringan yang masuk dalam kawasan rawan bencana GunungApi Merapi sehingga memiliki ancaman langsung, sehingga peneliti ingin bertujuan untuk meneliti tingkat resiliensi sekolah terhadap implementasi SPAB di SMPN 1 Cangkringan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan tingkat resiliensi sekolah oleh siswa Tinggi dengan presentase 81% serta guru 85%. Implementasi Program SPAB di SMPN 1 Cangkringan oleh siswa masuk kriteria sedang dan guru masuk kriteria sedang.

Kata Kunci: Resiliensi sekolah, Implementasi SPAB, pendidikan kebencanaan, Gunung api Merapi

Abstract

Schools are places that provide education and skills for children from an early age so that schools become one of the places to prevent and reduce the impact of high disaster risk and increase awareness of disasters. Through disaster education, it can increase disaster knowledge and change attitudes and behaviors to always be aware of disasters and increase disaster resilience in schools. The SPAB program is an effort to prevent and mitigate the impact of disasters in the Education Unit. The concept of a disaster-safe education unit is also one form of implementation of disaster risk reduction, Disaster Safe Education Unit (SPAB) aims to develop knowledge innovatively to achieve acculturation of safety, security, and resilience for all school community members against disasters both structural and nonstructural. One of the schools organizing SPAB in the Cangkringan District area is SMPN 1 Cangkringan. Research on the level of school resilience towards the

implementation of SPAB has not been widely studied and also the SMPN 1 Cangkringan factor which is included in the Merapi Volcano disaster-prone area so that it has a direct threat, so researchers want to aim to examine the level of school resilience towards the implementation of SPAB at SMPN 1 Cangkringan. This research was conducted using descriptive quantitative method. The results showed that the level of school resilience by students was high with a percentage of 81% and teachers 85%. The implementation of the SPAB program at SMPN 1 Cangkringan by students is moderate and teachers are moderate.

Keywords: School resilience, SPAB implementation, disaster education, Merapi volcano

1. PENDAHULUAN

Resiliensi bencana adalah sifat dasar yang melekat pada setiap komunitas atau masyarakat dan oleh karena itu upaya dari luar untuk memperkuat resiliensi bencana harus dirancang berdasarkan konteks dan modal sosial dan budaya yang telah ada sebelumnya (BNPB,2021). Dalam konteks penanggulangan bencana, *United Nations Office for Disaster Risk Reduction* mendefinisikan resiliensi bencana sebagai “Kemampuan suatu sistem, komunitas, atau masyarakat yang terpapar bahaya untuk melawan, menyerap, mengakomodasi, beradaptasi, bertransformasi dan pulih dari efek suatu bahaya secara tepat waktu dan efisien, termasuk melalui pelestarian dan pemulihan struktur dan fungsi dasar yang esensial melalui manajemen risiko.” Menciptakan atau mendukung resiliensi bencana memerlukan pendekatan yang koheren dan terpadu untuk mengurangi risiko bencana dan mengurangi dampak negatif bahaya (UNDRR, 2015). Resiliensi dilakukan menggunakan konsep ketahanan bencana dengan upaya untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan daya tahan terhadap bencana sehingga meminimalisir jatuhnya kerugian dan korban jiwa, oleh karena itu perlu dilakukan beragam upaya dan melibatkan banyak aspek yaitu infrastruktur yang tahan bencana, mengembangkan sistem peringatan dini, meningkatkan kemampuan tanggap darurat, serta meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi bencana (IFRC, 2020). Pemahaman tentang kebencanaan seharusnya dikembangkan sedari dini untuk meningkatkan kesadaran dengan pendidikan kebencanaan menjadikan hal yang diperlukan

Sekolah merupakan tempat yang memberikan edukasi dan keterampilan bagi anak-anak sedari dini sehingga diharapkan sekolah menjadi salah satu tempat untuk mencegah dan mengurangi dampak risiko bencana yang tinggi serta meningkatkan kesadaran terhadap bencana (Kemendikbud,2015). Sekolah, sebagai lingkungan yang penting, harus mampu mengembangkan ketahanan guru dan siswa sehingga dapat membangunkan mereka dari keterpurukan dan beradaptasi dengan berbagai perubahan. Guru memiliki peran langsung

dalam mengembangkan resiliensi siswa (Dwiningrum et al., 2020). Guru berpartisipasi dalam membangun resiliensi sekolah ditentukan oleh banyak aspek seperti kemampuan kepribadian, kompetensi sosial, budaya sekolah dan lembaga pendidikan. Sekolah memegang peranan penting dalam membangun dan mengembangkan ketahanan pribadi siswa karena siswa yang sulit akan berperan di dalamnya mitigasi bencana. Dalam membangun resiliensi sekolah upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengurangi faktor-faktor risiko dan membangun resiliensi.

Melalui pendidikan kebencanaan diharapkan akan dapat meningkatkan pengetahuan kebencanaan serta merubah sikap dan perilaku untuk selalu sadar bencana serta meningkatkan resiliensi bencana di sekolah. Terkait dengan hal tersebut pemerintah telah memberlakukan UU No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, dengan upaya untuk melindungi warga negara terhadap bencana yang menyatakan bahwa orang berhak mendapatkan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, baik dalam situasi tidak terjadi bencana maupun situasi terdapat potensi bencana (Setyowati, 2019)

Pemerintah Indonesia telah secara serius menerapkan program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), sejak 2008 bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga non-pemerintah, sektor swasta, dan akademisi. Program SPAB adalah upaya pencegahan dan penanggulangan dampak bencana di Satuan Pendidikan (Seknas SPAB, 2020). Konsep satuan pendidikan aman bencana juga salah satu bentuk Implementasi dari pengurangan risiko bencana, Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang merupakan upaya-upaya mengembangkan pengetahuan secara inovatif untuk mencapai pembudayaan keselamatan, keamanan, dan ketahanan bagi seluruh warga sekolah terhadap bencana baik struktural maupun nonstruktural. Berdasarkan data BNPB, 52.902 sekolah berada di wilayah rawan gempa bumi, 15.597 sekolah berada di wilayah rawan tanah longsor, 2.417 sekolah berada di wilayah rawan tsunami, dan 1.685 sekolah berada di wilayah rawan letusan gunung api (Kemendikbud, 2019a).

Program pengurangan risiko bencana di sektor pendidikan telah beberapa kali berubah istilah, tetapi tujuan dari program tersebut tetap sama yaitu menyelamatkan jiwa komunitas sekolah, terutama anak-anak. Istilah yang saat ini resmi digunakan yaitu SPAB di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mewujudkan seluruh fasilitas yang terdapat di sekolah beserta dengan komunitas sekolah aman dari ancaman suatu bencana (Kemendikbud, 2019b). Dalam mengimplementasikan program Satuan Pendidikan Aman bencana dapat ditunjang melalui tiga pilar, yaitu fasilitas sekolah aman, manajemen bencana

disekolah, pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko bencana (Pahleviannur & Hafida, 2022).

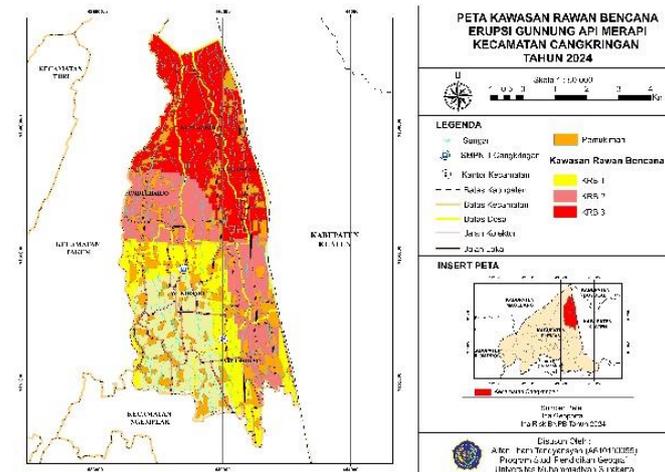
Pengimplementasian pendidikan pengurangan risiko bencana yang dilakukan pada program SPAB di masing-masing satuan pendidikan memiliki capaian hasil yang berbeda-beda dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas pelaksanaannya (Seknas SPAB, 2020). Program pengurangan risiko bencana disektor pendidikan sudah berjalan lebih dari satu dekade dan sudah mengalami berbagai perubahan-perubahan tetapi tujuan dari semua itu tetap sama yaitu menyelamatkan jiwa warga sekolah terutama anak-anak dari ancaman bencana, sehingga terciptalah resiliensi bencana yang berguna untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan daya tahan terhadap bencana sehingga meminimalisir jatuhnya kerugian dan korban jiwa hingga terwujudlah pendidikan tangguh bencana (Amri, 2017). Dalam pelaksanaan dan penerapan program satuan pendidikan aman bencana di kawasan KRB khususnya di Kecamatan Cangkringan terdapat satuan pendidikan jenjang SMP yang telah melaksanakan program SPAB di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman (BPBD, 2018). Salah satu sekolah penyelenggara SPAB di wiayah Kecamatan Cangkringan yaitu SMPN 1 Cangkringan yang beralamat di Watuadeg, Wukirsari, Wukir Sari, Cangkringan, Sleman. SMPN 1 Cangkringan merupakan sekolah siaga bencana sejak tahun 2015 dengan sumber pendanaan dari APBN Kabupaten Sleman (Seknas SPAB, 2018).

Berdasarkan dari permasalahan di atas maka peneliti ingin bertujuan untuk meneliti tingkat resiliensi sekolah terhadap implementasi SPAB di SMPN 1 Cangkringan. Karena tujuan dari Program SPAB sendiri yaitu untuk membangun budaya siaga dan budaya aman di sekolah, serta menciptakan ketahanan dalam menghadapi bencana oleh warga sekolah. Penelitian tentang tingkat resiliensi sekolah terhadap implementasi SPAB belum banyak diteliti dan juga faktor SMPN 1 Cangkringan yang masuk dalam kawasan rawan bencana GunungApi Merapi sehingga memiliki ancaman langsung.

2. METODE

2.1 Lokasi Penelitian dan Waktu

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Cangkringan yang beralamat di Watuadeg, Wukirsari, Wukir Sari, Kec. Cangkringan, Kab. Sleman berada pada kawasan rawan bencana 1 erupsi GunungApi Merapi. Penelitian dilakukan pada 13 Oktober 2023



Gambar 1. Lokasi Penelitian

2.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif deskriptif karena peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat resiliensi sekolah terhadap implementasi Program SPAB di SMPN 1 Cangkringan. Pada penelitian yang dilakukan saat ini peneliti menggunakan desain penelitian survey.

2.3 Metode Pengumpulan, Pengolahan, Dan Analisis Data

Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa dan kepala sekolah serta guru siaga bencana dengan jumlah 374 siswa 1 guru siaga bencana dan 1 kepala sekolah di SMPN 1 Cangkringan.

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dengan pengambilan sampel secara acak pada siswa. Penentuan sampel menggunakan metode slovin

$$n = \frac{374}{1+374(0.1)^2} = \frac{374}{4,74} = 79$$

Berdasarkan rumus slovin yang sudah dijabarkan, maka jumlah sampel yang diperoleh dengan ukuran populasi 374 siswa SMPN 1 Cangkringan dengan taraf kesalahan 10% adalah 79 sampel siswa, sampel guru siaga bencana 1 dan kepala sekolah 1.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat resiliensi sekolah terhadap implementasi SPAB adalah menggunakan kuisioner dengan indikator

Tabel 1. Teknik Analisis Data

Resiliensi sekolah	Mengurangi faktor risiko	<ul style="list-style-type: none"> a) Meningkatkan ikatan dengan sekolah b) Menetapkan aturan yang jelas dan konsisten c) Mengajarkan kecakapan hidup
	Membangun resiliensi	<ul style="list-style-type: none"> a) Kepedulian dan dukungan b) Merealisasikan dan mengkomunikasikan harapan yang tinggi c) Memberikan kesempatan untuk berpartisipasi
Sumber: (Dwiningrum et al., 2022)		
Program SPAB	Fasilitas sekolah aman bencana.	<ul style="list-style-type: none"> a) Lokasi aman b) Struktur bangunan aman c) Dukungan sarana dan prasarana aman
	Manajemen bencana di sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> a) Membentuk Perwakilan Komite b) kebijakan dan peraturan pengurangan risiko bencana c) Kajian risiko d) Rencana keberlanjutan pendidikan
	Pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko bencana	<ul style="list-style-type: none"> a) Terintegrasi ke dalam kurikulum b) simulasi bencana c) Peningkatan kapasitas pendidikan bencana
Sumber: (Kemendikbud, 2019a)		

Teknik analisis data yang digunakan yaitu dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif, penyajian data dalam teknik statistik deskriptif yaitu dengan tabel, grafik, histogram. Penyajian data pada penelitian ini terkait Tingkat resiliensi sekolah dan implementasi SPAB di SMPN 1 Cangkringan disetiap indikator variabel. Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala Guttman.

Analisis data dalam penelitian ini dalam mengetahui tingkat resiliensi sekolah, dibagi menjadi dua kategori yaitu Skor rendah < 50 % dan > 50% skor tinggi (Siti Irene, 2021). Hasilnya akan dianalisis secara deskriptif dengan program Microsoft Office Excel dengan menggunakan metode kategorisasi berdasarkan perhitungan persentase sebagai berikut:

$$Indeks = \frac{\text{Total skor rill parameter}}{\text{skor maksimum parameter}} \times 100$$

Untuk menganalisis implementasi program SPAB hasil diklasifikasikan

Tabel 2. Nilai Indeks

No	Nilai Indeks (%)	Kategori
1	67-100	Tinggi
2	34-66	Sedang
3	0-33	Rendah

Sumber: Panduan Monitoring dan Evaluasi Sekolah Siaga Bencana, LIPI Press (2006)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tingkat Resiliensi Sekolah

Resiliensi sekolah untuk mitigasi bencana merupakan salah satu keputusan yang diharapkan dapat membantu terwujudnya undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Kebijakan Penanggulangan Bencana melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang penerapannya disesuaikan dengan masing-masing daerah serta kebutuhan dan kondisi.

Resiliensi sekolah pada sekolah menengah pertama di Kecamatan Cangkringan diperoleh melalui kuesioner dengan jumlah pertanyaan sebanyak 12 buah.

3.2 SMPN 1 Cangkringan

3.2.1 Siswa

Berdasarkan sampel pertama yaitu sampel peserta didik tersebut diketahui bahwa pada resiliensi sekolah di SMPN 1 Cangkringan diambil dari sampel peserta didik sebanyak 79 diketahui bahwa kriteria tertinggi sebanyak 64 yang masuk dalam kriteria tinggi dengan presentase 81%.



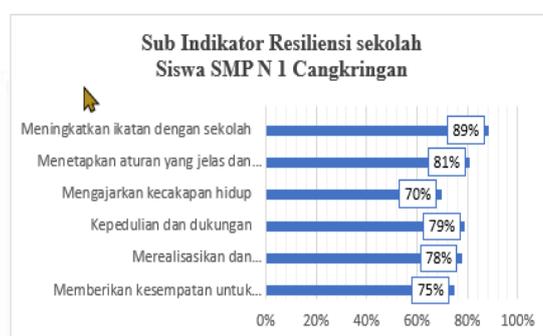
Gambar 2. Resiliensi Sekolah Siswa SMPN 1 Cangkringan
Sumber: Data Penelitian, 2023

Pada diagram resiliensi sekolah di SMPN 1 Cangkringan diketahui kriteria rendah sebanyak 15 dengan presentasi 19%, dan kriteria tinggi sebanyak 64 dengan presentase 81%. Hal tersebut menunjukkan SMPN 1 Cangkringan pada variabel resiliensi sekolah memiliki tingkat tinggi. Pada penelitian ini resiliensi sekolah di SMPN 1 Cangkringan masuk dalam kriteria tinggi hal itu diketahui dalam beberapa sub indikator yang menunjukkan informasi data peneliti yang lebih mengenai indikator dalam resiliensi sekolah yang ditunjukkan pada tabel 4.15 dibawah.

Tabel 3. Sub Indikator Resiliensi Sekolah Siswa SMPN 1 Cangkringan

Sub Indikator Resiliensi sekolah	Pertanyaan	Jawaban		Jumlah	F	Kriteria	
		Ya	Tidak				
Mengurangi faktor risiko	Meningkatkan ikatan dengan sekolah	1	67	12	85%	89%	Tinggi
		2	71	8	90%		
	Menetapkan aturan yang jelas dan konsisten	3	72	7	91%		
		4	64	15	81%		
	Mengajarkan kecakapan hidup	5	55	24	70%		
		6	66	13	84%		
Membangun resiliensi	Kepedulian dan dukungan	7	66	13	84%	79%	Tinggi
		8	59	20	75%		
	Merealisasikan dan mengkomunikasikan harapan yang tinggi	9	63	16	80%		
		10	60	19	76%		
	Memberikan kesempatan untuk berpartisipasi	11	59	20	75%		
		12	59	20	75%		

Sumber: Data Penelitian, 2023



Gambar 3. Sub Indikator Resiliensi Sekolah Siswa SMPN 1 Cangkringan

Sumber: Data Penelitian, 2023

Berdasarkan gambar 4.18 tersebut diketahui bahwa sebaran tingkat resiliensi sekolah sesuai dengan masing-masing indikator dalam variabel resiliensi sekolah terdiri dari mengurangi faktor risiko dan membangun resiliensi yang dipecah dalam sub indikator pada variabel resiliensi sekolah terdiri dari 6 sub indikator yang meliputi meningkatkan ikatan dengan sekolah, menetapkan aturan yang jelas dan konsisten, mengajarkan kecakapan hidup, kepedulian dan dukungan, merealisasikan dan mengkomunikasikan harapan yang tinggi, memberikan kesempatan untuk berpartisipasi.

Berdasarkan tiap sub indikator memiliki nilai dan kriteria yang berbeda pada setiap indikator yang menggambarkan resiliensi sekolah yang sudah dilaksanakan di SMPN 1 Cangkringan pada indikator mengurangi faktor resiko sub indikator meningkatkan ikatan dengan sekolah memiliki nilai presentase 89% yang masuk dalam kriteria tinggi mengartikan bahwa sekolah memiliki kondisi yang mendukung untuk kegiatan dalam mencapai resiliensi sekolah terhadap ancaman serta sekolah melaksanakan peran nya dalam menjaga hubungan dengan siswa sehingga merasa aman, menetapkan aturan yang jelas dan konsisten memiliki nilai presentase 81% yang masuk dalam kriteria tinggi yang mengartikan bahwa seluruh elemen sekolah memahami dan

menjalankan peraturan sehingga memiliki sikap perilaku baik, mengajarkan kecakapan hidup memiliki nilai presentase 70% yang masuk dalam kriteria tinggi yang mengartikan sekolah mengajarkan siswa berperilaku asertif, penyelesaian konflik, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, serta kemampuan dalam mengelola stress dalam menghadapi bencana

Pada indikator membangun resiliensi yang terdiri sub indikator kepedulian dan dukungan memiliki nilai presentase 79% yang masuk dalam kriteria tinggi sehingga dapat di artikan bahwa SMPN 1 Cangkringan memperhatikan dan mendukung dilingkungan sekolah. Merealisasikan dan mengkomunikasikan harapan yang tinggi memiliki nilai presentase 78% yang masuk dalam kriteria tinggi sehingga dapat diartikan seluruh warga sekolah memiliki rasa optimis dan keyakinan dalam menghadapi bencana yang dapat terjadi. Memberikan kesempatan untuk berpartisipasi memiliki nilai presentase 75% masuk dalam kriteria tinggi yang dapat diartikan bahwa seluruh warga sekolah terlibat dalam berbagai program yang menekankan pada pelayanan siswa, sekolah dan komunitas yang dinilai sebagai sumber daya.

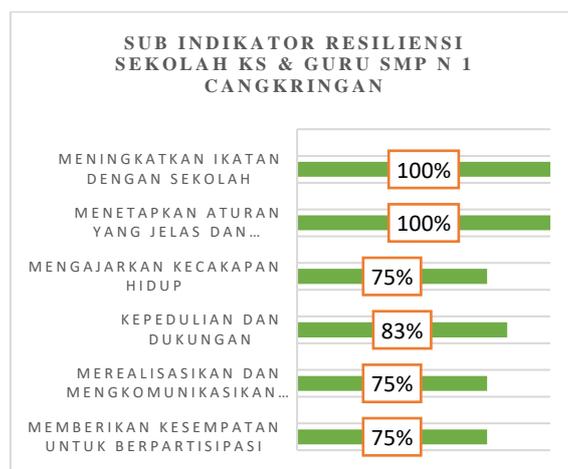
3.2.2 Kepala sekolah dan Guru

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa pada resiliensi sekolah di SMPN 1 Cangkringan diambil dari sampel kepala sekolah dan guru sebanyak 2 ditemukan hasil resiliensi sekolah di SMPN 1 Cangkringan menurut kepala sekolah dan guru masuk dalam kategori tinggi dengan nilai presentase 85%. Dalam resiliensi sekolah terdapat beberapa sub indikator yang menunjukkan informasi data peneliti yang lebih resiliensi sekolah di SMPN 1 Cangkringan yang ditunjukkan pada tabel dibawah.

Tabel 4. Sub Indikator Informasi Data Peneliti

Sub Indikator Resiliensi Sekolah	P	Jawaban		Jumlah	Frekuensi	Kriteria
		Ya	Tidak			
Mengurangi faktor risiko	1	2	0	100%	100%	Tinggi
	2	2	0	100%		
	3	2	0	100%		
	4	2	0	100%	100%	Tinggi
	5	2	0	100%		
	7	2	0	100%	75%	Tinggi
	8	1	1	50%		
	Membangun resiliensi	9	2	0	100%	83%
10		1	1	50%		
11		2	0	100%		
12		1	1	50%	75%	Tinggi
13		2	0	100%		
14		2	0	100%	75%	Tinggi
15		1	1	50%		

Sumber: Data Penelitian, 2023



Gambar 4. Sub Indikator Resiliensi Sekolah KS dan Guru SMPN 1 Cangkringan
Sumber: Data Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel tersebut yang di ambil melalui olahdata dari sampel kepala sekola dan guru SMPN 1 Cangkringan dapat di ambil kesimpulan data bagaimana resiliensi sekolah di SMPN 1 Cangkringan. Berdasarkan tiap sub indikator memiliki nilai dan kriteria yang menggambarkan penerapan masing-masing indikator dalam resiliensi sekolah di SMPN 1 Cangkringan dari sampel kepala sekolah dan guru pada indikator mengurangi faktor resiko sub indikator meningkatkan ikatan dengan sekolah memiliki nilai presentase 100% yang masuk dalam kriteria tinggi mengartikan bahwa sekolah memiliki kondisi yang mendukung untuk kegiatan dalam mencapai resiliensi sekolah terhadap ancaman serta sekolah melaksanakan peran nya dalam menjaga hubungan dengan siswa sehingga merasa aman, menetapkan aturan yang jelas dan konsisten memiliki nilai presentase 100% yang masuk dalam kriteria tinggi yang mengartikan bahwa seluruh elemen sekolah memahami dan menjalankan peraturan sehingga memiliki sikap perilaku baik, mengajarkan kecakapan hidup memiliki nilai presentase 75% yang masuk dalam kriteria tinggi yang mengartikan kepala sekolah dan guru bekerjasama secara kooperatif dan menekankan pentingnya nilai-nilai kerjasama dalam penanganan bencana di sekolah dan guru memiliki kemampuan interpersonal guna menjalankan fungsi organisasi secara lebih efektif dan profesional yang berguna untuk mengefektifkan proses belajar mengajar.

Pada membangun resiliensi yang terdiri sub indikator kepedulian dan dukungan memiliki nilai presentase 83% yang masuk dalam kriteria tinggi sehingga dapat di artikan bahwa kepala sekolah dan guru SMPN 1 Cangkringan merasa diperhatikan & dihargai di sekolah dan sekolah memiliki suatu iklim yang baik dan menciptakan semangat kerja.

Merealisasikan dan mengkomunikasikan harapan yang tinggi memiliki nilai presentase 75% yang masuk dalam kriteria tinggi sehingga dapat diartikan kepala sekolah dan guru memiliki suatu keyakinan akan kesuksesan dari para anggota komunitas dan sekolah menyediakan perencanaan pengembangan untuk guru dan siswa. Memberikan kesempatan untuk berpartisipasi memiliki nilai presentase 75% masuk dalam kriteria tinggi yang dapat diartikan bahwa seluruh warga sekolah terlibat dalam berbagai program yang menekankan pada pelayanan siswa, sekolah dan komunitas yang dinilai sebagai sumber daya.

Jadi menurut 2 jenis sampel yang di ambil berdasarkan siswa SMPN 1 Cangkringan dan Kepala sekolah serta guru di SMPN 1 Cangkringan dari kuesioner yang berbeda tetapi dengan indikator dalam variabel resiliensi sekolah tidak ada perbedaan antara hasil data dari siswa dan kepala sekolah serta guru semua indikator masuk dalam kriteria tinggi.

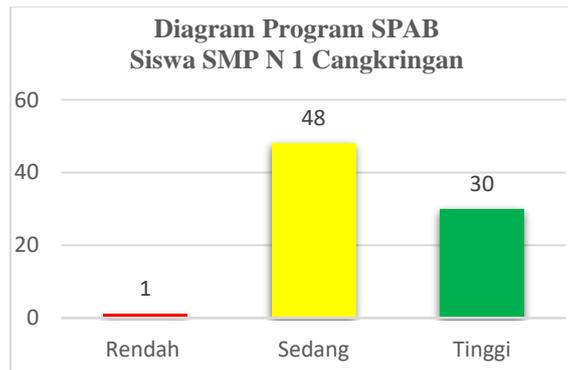
3.2.3 Program SPAB

Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) merupakan program yang dilaksanakan melibatkan dua belah pihak, yaitu BPBD sebagai perencana dan pihak sekolah sebagai objek yang dijadikan tempat untuk melaksanakan kegiatannya. Untuk itu perlu adanya koordinasi serta perencanaan yang matang agar program tersebut dapat terlaksana secara optimal. Peneliti mengambil studi di SMPN 1 Cangkringan agar mendapatkan data secara lebih dalam.

Program SPAB pada sekolah menengah pertama di Kecamatan Cangkringan diperoleh melalui 2 jenis kuesioner untuk siswa dan kepala sekolah serta guru dengan jumlah pertanyaan masing sebanyak 13 buah untuk siswa dan 17 buah untuk kepala. Program SPAB yang diteliti dari SMPN 1 Cangkringan.

3.2.4 Siswa

Berdasarkan sampel pertama yaitu sampel peserta didik tersebut diketahui bahwa pada SPAB di SMPN 1 Cangkringan diambil dari sampel peserta didik sebanyak 79 diketahui bahwa kriteria tertinggi sebanyak 48 yang masuk dalam kriteria sedang.

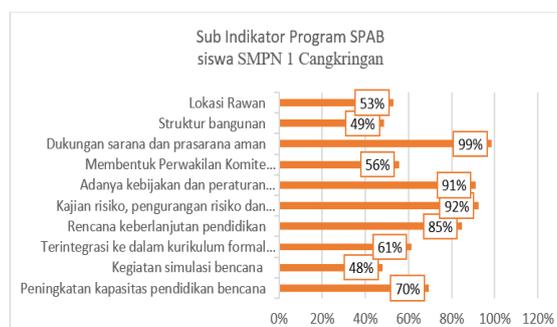


Gambar 5. Program SPAB Siswa SMPN 1 Cangkringan
Sumber: Data Penelitian, 2023

Pada diagram program SPAB di SMPN 1 Cangkringan diketahui kriteria rendah sebanyak 1, kriteria sedang sebanyak 48 dan kriteria tinggi sebanyak 30. Hal tersebut menunjukkan SMPN 1 Cangkringan pada Program SPAB memiliki tingkat sedang. Dalam program SPAB terdapat beberapa sub indikator yang menunjukkan informasi data peneliti yang lebih mengenai pilar-pilar dalam program SPAB yang ditunjukkan pada tabel 4.6 dibawah.

Tabel 5. Sub Indikator Program SPAB Siswa SMPN 1 Cangkringan

Sub Indikator Program SPAB	Pertanyaan	Jawaban		Jumlah	Frekuensi	Kriteria
		1	0			
Pilar 1	Lokasi	1	74	5	94%	Sedang
		2	10	69	13%	
	Struktur bangunan	3	10	69	13%	Sedang
		4	67	12	85%	
Dukungan sarana dan prasarana aman	5	78	1	99%	Tinggi	
Pilar 2	Membentuk Perwakilan Komite Manajemen Bencana Sekolah	6	44	35	56%	Sedang
	Adanya kebijakan dan peraturan mendukung pengurangan risiko bencana	7	72	7	91%	Tinggi
	Kajian risiko, pengurangan risiko dan keterambilan menghadapi risiko	8	73	6	92%	Tinggi
	Rencana keberlanjutan pendidikan	9	67	12	85%	Tinggi
Pilar 3	Terintegrasi ke dalam kurikulum formal dan ekstrakurikuler	11	36	43	46%	Sedang
		12	61	18	77%	
	Kegiatan simulasi bencana	13	38	41	48%	Sedang
	Peningkatan kapasitas pendidikan bencana	14	55	24	70%	Tinggi



Gambar 6. Sub Indikator Program SPAB Siswa SMPN 1 Cangkringan
Sumber: Data Penelitian, 2023

Berdasarkan gambar 4.3 tersebut diketahui bahwa sebaran tingkat SPAB sesuai dengan masing-masing pilar yang menjadi indikator dalam program SPAB terdiri dari fasilitas sekolah aman bencana, manajemen bencana di sekolah, pendidikan pencegahan dan PRB yang dipecah dalam sub indikator pada SPAB terdiri dari 10 sub indikator yang meliputi lokasi aman, struktur bangunan aman, dukungan sarana dan prasarana aman, membentuk perwakilan komite manajemen bencana sekolah, adanya kebijakan dan peraturan mendukung pengurangan risiko bencana, kajian risiko, pengurangan risiko dan keterampilan menghadapi risiko, rencana keberlanjutan pendidikan, terintegrasi ke dalam kurikulum formal dan ekstrakurikuler, kegiatan simulasi bencana, peningkatan kapasitas pendidikan bencana.

Berdasarkan tiap sub indikator memiliki nilai dan kriteria yang berbeda pada setiap indikator yang menggambarkan penerapan masing-masing pilar dalam SPAB di SMPN 1 Cangkringan pada indikator fasilitas sekolah aman bencana yang terdiri dari sub indikator lokasi aman SMPN 1 Cangkringan memiliki presentase 53% yang masuk dalam kriteria sedang yang memiliki arti bahwa siswa pernah terdampak bencana Gunung Api Merapi, struktur bangunan SMPN 1 Cangkringan memiliki presentase 49% yang masuk dalam kriteria sedang, dan dukungan sarana prasarana SMPN 1 Cangkringan memiliki presentase 99% dengan kriteria tinggi karena memiliki sarana prasarana, seperti jalur evakuasi atau titik kumpul, yang menunjang keamanan dari bencana erupsi Gunung Api Merapi.

Pada indikator manajemen bencana di sekolah yang terdiri sub indikator membentuk perwakilan komite manajemen bencana sekolah memiliki presentase 56% dengan kriteria sedang, adanya kebijakan dan peraturan mendukung pengurangan risiko bencana memiliki presentase 91% dengan kriteria tinggi, kajian risiko pengurangan risiko dan keterambilan menghadapi risiko memiliki presentase 92% dengan kriteria tinggi, rencana keberlanjutan pendidikan memiliki presentase 85% dengan kriteria tinggi

Pada indikator pendidikan pencegahan dan PRB yang terdiri sub indikator terintegrasi ke dalam kurikulum formal dan ekstrakurikuler di SMPN 1 Cangkringan memiliki presentase 61% yang masuk dalam kriteria sedang, kegiatan simulasi bencana memiliki presentase 48% yang masuk dalam kriteria sedang, peningkatan kapasitas pendidikan bencana memiliki presentase 70% yang masuk dalam kriteria tinggi.

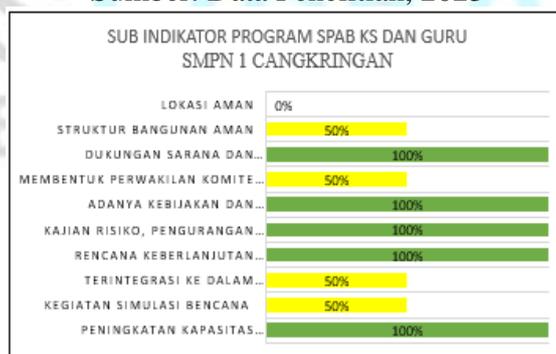
3.2.5 Kepala sekolah dan Guru

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa pada SPAB di SMPN 1 Cangkringan diambil dari sampel kepala sekolah dan guru sebanyak 2 ditemukan hasil bahwa pelaksanaan program SPAB di SMPN 1 Cangkringan menurut kepala sekolah dan guru masuk dalam kategori sedang dengan presentase 68%. Dalam program SPAB terdapat beberapa sub indikator yang menunjukkan informasi data peneliti yang lebih mengenai pilar-pilar dalam program SPAB yang ditunjukkan pada tabel 4.7 dibawah.

Tabel 6. Sub Indikator Program SPAB KS dan Guru SMPN 1 Cangkringan

Sub Indikator Program SPAB	Pertanyaan	Jawaban		Jumlah	Frekuensi	Kriteria	
		1	0				
Pilar 1	Lokasi aman	1	0	2	0%	Rendah	
	Struktur bangunan aman	2	1	1	50%	50%	Sedang
		3	1	1	50%		
	Dukungan sarana dan prasarana aman	4	2	0	100%	100%	Tinggi
		5	2	0	100%		
Pilar 2	Membentuk Perwakilan Komite Manajemen Bencana Sekolah	6	1	1	50%	50%	Sedang
	Adanya kebijakan dan peraturan mendukung pengurangan risiko bencana	7	2	0	100%	100%	Tinggi
		Kajian risiko, pengurangan risiko dan keterambilan menghadapi risiko	8	2	0		
	Rencana keberlanjutan pendidikan		9	2	0	100%	100%
		10	2	0	100%		
	Pilar 3	Terintegrasi ke dalam kurikulum formal dan ekstrakurikuler	11	2	0	100%	100%
12			1	1	50%		
Kegiatan simulasi bencana		13	1	1	50%	50%	Sedang
		14	1	1	50%		
Peningkatan kapasitas pendidikan bencana		15	1	1	50%	50%	Sedang
	16	2	0	100%			
		17	2	0	100%	100%	Tinggi

Sumber: Data Penelitian, 2023



Gambar 7. Sub Indikator Program SPAB KS dan Guru SMPN 1 Cangkringan
Sumber: Data Penelitian, 2023

Berdasarkan gambar 4.4 tersebut yang di ambil melalui olahdata dari sampel kepala sekola dan guru SMPN 1 Cangkringan dapat di ambil kesimpulan data bagaimana pelaksanaan program SPAB di SMPN 1 Cangkringan. Berdasarkan tiap sub indikator memiliki nilai dan kriteria yang menggambarkan penerapan masing-masing pilar dalam SPAB di SMPN 1 Cangkringan dari sampel kepala sekolah dan guru pada indikator

fasilitas sekolah aman bencana yang terdiri dari sub indikator lokasi rawan SMPN 1 Cangkringan memiliki presentase 0% yang masuk dalam kriteria rendah karena SMPN 1 Cangkringan tidak memiliki izin mendirikan bangunan (IMB), struktur bangunan SMPN 1 Cangkringan memiliki presentase 50% yang masuk dalam kriteria sedang, dan dukungan sarana prasarana SMPN 1 Cangkringan memiliki presentase 100% dengan kriteria tinggi karena memiliki fasilitas pendukung penyelamatan dan evaluasi yang baik dan memberikan kemudahan dalam evakuasi dari bencana erupsi GunungApi Merapi.

Pada indikator manajemen bencana di sekolah dari sampel kepala sekolah dan guru yang terdiri sub indikator membentuk perwakilan komite manajemen bencana sekolah memiliki presentase 50% dengan kriteria sedang, adanya kebijakan dan peraturan mendukung pengurangan risiko bencana memiliki presentase 100% dengan kriteria tinggi, kajian risiko pengurangan risiko dan keterambilan menghadapi risiko memiliki presentase 100% dengan kriteria tinggi, rencana keberlanjutan pendidikan memiliki presentase 100% dengan kriteria tinggi

Pada indikator pendidikan pencegahan dan PRB dari sampel kepala sekolah dan guru yang terdiri sub indikator terintegrasi ke dalam kurikulum formal dan ekstrakurikuler di SMPN 1 Cangkringan memiliki presentase 50% yang masuk dalam kriteria sedang, kegiatan simulasi bencana memiliki presentase 50% yang masuk dalam kriteria sedang, peningkatan kapasitas pendidikan bencana memiliki presentase 100% kriteria tinggi.

Jadi menurut 2 jenis sampel yang di ambil berdasarkan siswa SMPN 1 Cangkringan dan Kepala sekolah serta guru di SMPN 1 Cangkringan dari kuesioner yang berbeda tetapi dengan indikator yang sama dapat dilihat perbedaan berdasarkan hasil yang di ambil berdasarkan kepala sekolah dan guru lokasi belum memiliki izin bangunan (IMB) dan menurut siswa pernah terdampak bencana erupsi GunungApi Merapi, pada indikator lokasi aman berdasarkan hasil sampel siswa memiliki presentase 53% dengan kriteria sedang sedangkan hasil sampel kepala sekolah dan guru memiliki presentase 0% karena sekolah belum memiliki izin bangunan. Terdapat perbedaan pada indikator lokasi aman antara data siswa dan kepala sekolah serta guru di SMPN 1 Cangkringan.

4. PENUTUP

Tingkat resiliensi sekolah di SMPN 1 Cangkringan diambil dari sampel peserta didik sebanyak 79 diketahui bahwa kriteria tertinggi sebanyak 64 (81%). Resiliensi sekolah di SMPN 1 Cangkringan diketahui kriteria rendah sebanyak 15 (19%), dan kriteria tinggi sebanyak 64 (19%). Hal tersebut menunjukkan SMPN 1 Cangkringan pada resiliensi sekolah oleh siswa memiliki tingkat tinggi 81%. tingkat resiliensi sekolah di SMPN 1 Cangkringan diambil dari sampel kepala sekolah dan guru sebanyak 2 ditemukan hasil resiliensi sekolah di SMPN 1 Cangkringan oleh kepala sekolah dan guru masuk dalam kategory tinggi dengan nilai presentase 85%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri. (2017). Pendidikan Tangguh Bencana “Mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana di Indonesia”. Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementer.
- BNPB. (2021). Resiliensi itu Lokal Dampaknya terhadap Penanggulangan dan Resiliensi Bencana.
- BPBD. (2018). Daftar Sekolah Siaga Bencana di DIY. Dec. 3, 2018, 65–66. <http://gis.jogjaprovo.go.id/documents/200>
- Dwiningrum, S. I. A., Nahdi, K., Aswasulasikin, Sumunar, D. R. S., Rukiyati, & Sholikhah, E. (2020). School strategies in strengthening student resilience in disaster-prone areas. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 720–732. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.30249>
- Dwiningrum, S. I. A., Sitompul, N., Nisa, A. A., & Sumunar, D. R. S. (2022). School resilience policy development and strategic steps to disaster-resilient communities. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 989(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/989/1/012017>
- IFRC. (2020). World Disasters Report 2020: Come Heat or High Water. In *World Disaster Report 2020*. https://www.ifrc.org/sites/default/files/2021-05/20201116_WorldDisasters_Full.pdf
- Kemendikbud. (2015). Module 1 Pillar 1-Safe Learning Facilities.
- Kemendikbud. (2019a). PENDIDIKAN TANGGUH “Mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana di Indonesia.” <http://spab.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbud. (2019b). Peta Jalan Program SPAB 2020-2024.
- Pahleviannur, M. R., & Hafida, S. H. N. (2022). Determination of Priority Pillars of Safe School Facilities in Supporting the Realization of Disaster-Safe Education Unit (SPAB) Program in Public High School 1 Karangdowo, Klaten District, Central Java Province. *Jurnal Geografi, Edukasi Dan Lingkungan (JGEL)*, 6(1), 17–25. <https://doi.org/10.22236/jgel.v6i1.7834>
- Seknas SPAB. (2018). DAFTAR SEKOLAH RAWAN BENCANA Sleman.

https://drive.google.com/drive/folders/1yEIgnc0i1SIkDD4_STMjMLUBqGxAuIXX
Seknas SPAB. (2020). Evaluasi Nasional Program Satuan Pendidikan Aman Bencana. In Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana.
Setyowati, D. L. (2019). Pendidikan Kebencanaan. In Urgensi Pendidikan Mitigasi Bencana.
Siti Irene, A. (2021). Memperkuat Resiliensi Sekolah Untuk Mitigasi Bencana. Staffnew.Uny.Ac.Id. [http://staffnew.uny.ac.id/upload/131808673/pengabdian/FINAL WEBINAR MITIGASI 2021 - Prof. Dr. Siti Irene Astuti Dwiningrum, M.Si\(1\).pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/131808673/pengabdian/FINAL%20WEBINAR%20MITIGASI%202021%20-%20Prof.%20Dr.%20Siti%20Irene%20Astuti%20Dwiningrum,%20M.Si(1).pdf)
UNDRR. (2015). Resilience. <https://www.undrr.org/terminology/resilience>

